

Sharing Best Practices on the Implementation of Standard Inpatient Class (KRIS) and Bed Readiness in Hospitals: Indonesia-Malaysia Collaboration

Wahyu Rizky^{1*}, Budi Prasetyo², Lalu M. Panji Azali³, Saelan⁴, Deshinta Arrova Dewi⁵, Amara Valentina⁶, Amelia Sofa Fitriyani⁷, Dea Agustina⁸, Eka Uswatun Khasanah⁹, Fania Oktavia¹⁰

^{1,6,7,8,9,10} Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ² Program Studi Promosi Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ^{3,4} Program Studi Keperawatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ⁵ Faculty of Data Science and Information Technology, INTI International University and Colleges

*Corresponding author

E-mail: w.rizky1604@gmail.com / w_rizky30@yahoo.co.id (Wahyu Rizky)*

Article History:

Received: Maret, 2026

Revised: Maret, 2026

Accepted: April, 2026

Abstract: Kebijakan Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) dan kesiapan tempat tidur (bed readiness) merupakan upaya penting dalam meningkatkan mutu dan pemerataan layanan rumah sakit dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional. Namun, literasi kesehatan masyarakat, khususnya generasi muda, masih terbatas. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan Sharing Best Practices on the Implementation of Standard Inpatient Class (KRIS) and Bed Readiness in Hospital: Indonesia–Malaysia Collaboration. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta melalui metode edukasi partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi, dan pemaparan praktik terbaik dari Indonesia dan Malaysia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep KRIS, bed readiness, serta pentingnya standar pelayanan kesehatan, disertai antusiasme dan partisipasi aktif. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan evaluasi kuantitatif, kegiatan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan literasi kesehatan serta memperkuat kolaborasi internasional dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Keywords:

Bed Readiness; Kelas Rawat Inap Standar (KRIS); Kolaborasi Indonesia-Malaysia; Literasi Kesehatan; Mutu Layanan Rumah Sakit; Pengabdian kepada Masyarakat

Pendahuluan

Perkembangan sistem kesehatan di Indonesia dan Malaysia menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas

layanan rawat inap di rumah sakit. Dalam konteks Indonesia, pemerintah, melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2024, mewajibkan implementasi Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) sebagai langkah strategis untuk mewujudkan akses yang adil dan kualitas layanan bagi peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Standarisasi ini mencakup 12 kriteria, termasuk aspek ruang perawatan, fasilitas dasar, privasi pasien, dan ketersediaan tempat tidur. Sementara itu, Malaysia telah menerapkan standarisasi ruang berdasarkan kategori kesiapan ruang rawat dan tempat tidur, yang diketahui sangat efisien dalam rotasi tempat tidur dan penempatan pasien. Kerjasama lintas batas penting mengingat kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan berdasarkan bukti dan praktik terbaik dari masing-masing sistem kesehatan (Ahmad & Mohamad, 2021).

Namun, implementasi KRIS di berbagai rumah sakit Indonesia masih menunjukkan sejumlah masalah. Beberapa rumah sakit menghadapi kendala dalam hal ketersediaan ruang perawatan yang sesuai standar, kurangnya peralatan pendukung seperti lemari samping tempat tidur, serta ventilasi dan pencahayaan yang terbatas di beberapa ruangan yang tidak memenuhi persyaratan. Selain itu, manajemen tempat tidur tetap menjadi tantangan utama, terutama di rumah sakit dengan tingkat okupansi tinggi. Hambatan lain meliputi variasi pemahaman sumber daya manusia terhadap prosedur implementasi KRIS, kurangnya pemantauan standar, dan proses audit internal yang belum berjalan efektif. Di sisi lain, pengguna layanan masih mengalami ketidakcocokan antara harapan mereka dan standar yang dijanjikan dalam KRIS, menciptakan kesenjangan antara peraturan dan kenyataan (Sari & Nugraheni, 2022).

Dari perspektif teoritis, implementasi KRIS sejalan dengan konsep kualitas pelayanan, keselamatan pasien, dan penguatan sistem kesehatan, di mana standarisasi pelayanan merupakan prasyarat penting untuk mencapai kualitas pelayanan yang konsisten. Teori manajemen fasilitas menyatakan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai secara langsung terkait dengan kepuasan pasien, efisiensi operasional, dan keamanan pelayanan. Selain itu, dalam teori manajemen tempat tidur, kesiapan tempat tidur merupakan indikator kunci kelancaran alur layanan, terutama di ruang gawat darurat, ruang rawat inap, dan ruang transit pasien. Menurut pendekatan teori transfer pengetahuan, kolaborasi internasional dapat mempercepat adopsi praktik terbaik melalui pembelajaran bersama, pertukaran kebijakan, dan adaptasi kontekstual (Vries & N., 2018).

Beberapa program layanan masyarakat terkait kualitas layanan rumah sakit dan implementasi standar ruang rawat telah dilaksanakan sebelumnya. Misalnya, kegiatan sosialisasi KRIS di beberapa wilayah Indonesia yang berfokus pada

pendidikan regulasi, pelatihan penilaian standar ruangan, dan bantuan dalam penyusunan SOP. Ada juga PKM yang menekankan manajemen tempat tidur untuk mengoptimalkan tingkat perputaran dan lama rawat inap. Di Malaysia, penguatan tata kelola klinis dan sistem manajemen tempat tidur rumah sakit telah luas diterapkan melalui pelatihan internal bagi staf rumah sakit. Namun, sebagian besar PKM ini masih bersifat tunggal, tidak melibatkan kolaborasi lintas batas, dan tidak secara komprehensif menggabungkan dua komponen penting: KRIS dan kesiapan tempat tidur (Prasetyo, 2021).

Dari peta aktivitas sebelumnya, terdapat kesenjangan penelitian dan praktik, yaitu kurangnya program layanan masyarakat yang mengintegrasikan praktik terbaik dalam implementasi KRIS dengan sistem manajemen tempat tidur berbasis pengalaman internasional, khususnya di Malaysia. Tidak ada pula model pembimbingan yang menggabungkan unsur pendidikan regulasi, penilaian fasilitas, audit lapangan, dan lokakarya perencanaan tindak lanjut secara bersamaan. Faktanya, pendekatan komprehensif inilah yang dibutuhkan rumah sakit untuk mempercepat kesiapan implementasi KRIS dan meningkatkan efektivitas rotasi tempat tidur (Proctor et al., 2013).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan inovasi berupa kolaborasi internasional antara Indonesia dan Malaysia melalui kegiatan "*Sharing Best Practices on the Implementation of Standard Inpatient Class (KRIS) and Bed Readiness*". Pendekatan lintas batas ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta dengan praktik terbaik dari Malaysia, tetapi juga mengintegrasikan temuan lapangan di Indonesia untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Selain itu, kegiatan ini bukan sekadar acara sosialisasi, tetapi juga menyediakan *toolkit*, daftar periksa, dan SOP praktis agar peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan mereka di lingkungan rumah sakit masing-masing (Rowe, 2018).

Urgensi kegiatan ini semakin besar mengingat implementasi KRIS di seluruh Indonesia ditargetkan untuk diselesaikan secara nasional, sehingga rumah sakit harus memastikan bahwa standar ruang rawat inap dan kesiapan tempat tidur memenuhi persyaratan regulasi. Dengan meningkatnya jumlah pasien JKN dan kompleksitas layanan rumah sakit, optimalisasi kesiapan tempat tidur menjadi semakin krusial untuk menghindari penumpukan pasien, penundaan layanan, dan inefisiensi operasional. Melalui kegiatan PKM ini, tenaga kesehatan, manajemen rumah sakit, dan pemangku kepentingan di tingkat regional dapat memperoleh panduan teknis yang lebih terstruktur dan bantuan untuk meningkatkan kesiapan implementasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman, keterampilan penilaian, dan kompetensi manajerial peserta dalam menerapkan KRIS dan

manajemen kesiapan tempat tidur. Melalui model berbagi praktik terbaik, lokakarya, dan penyediaan alat implementasi, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas layanan rumah sakit, baik di Indonesia maupun Malaysia. Selain itu, kegiatan ini dapat berfungsi sebagai forum untuk pertukaran pengalaman dan pengetahuan secara berkelanjutan, sehingga kolaborasi bilateral di sektor kesehatan dapat terus berkembang di masa depan (WHO, 2020).

Metode

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi kegiatan pelayanan masyarakat ini berada di Sekolah Menengah Atas Program Khusus Muhammadiyah di KotaBarat Surakarta, melibatkan dosen dari kedua negara, Indonesia dan Malaysia. Kegiatan ini berlangsung pada Senin, 24 November 2025.

Metode, Alat, dan Bahan

1. Metode

Metode yang digunakan dalam konseling ini adalah:

a. Kuliah/Presentasi

Metode ini digunakan untuk memberikan pendidikan dan pemahaman tentang Kelas Rawat Inap Standar Asuransi Kesehatan Nasional di Indonesia

b. Diskusi/Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk memfasilitasi peserta jika ada hal yang tidak mereka pahami atau pertanyaan yang perlu diajukan.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah:

2. Alat dan Bahan

a. Laptop

b. LCD

c. Bahan cetak

d. Sistem suara

Langkah Kegiatan

1. Fase Persiapan

a. Koordinasi dengan mitra Indonesia dan Malaysia.

b. Penentuan agenda, pembicara, dan fokus materi terkait KRIS dan kesiapan tempat tidur.

c. Penandatanganan Surat Perjanjian Kerja Sama (LoC) atau MoU/PKS jika diperlukan.

d. Penilaian kebutuhan.

Termasuk:

1. Identifikasi kepatuhan terhadap 12 standar KRIS di rumah sakit mitra.
2. Analisis sistem manajemen tempat tidur (tingkat okupansi tempat tidur, interval pergantian, ALOS, alur manajemen tempat tidur).
3. Identifikasi celah dan hambatan internal.
4. Persiapan materi workshop dan modul pelatihan.
5. Standarisasi kelas rawat inap (KRIS).
6. Sistem manajemen tempat tidur.
7. Praktik terbaik dari Malaysia.
8. Draf toolkit (daftar periksa, SOP, templat pemantauan).
9. Persiapan logistik dan teknis.
10. Ruang rapat/rapat hibrida.
11. Peralatan audio-visual.
12. Persiapan undangan dan promosi acara.

2. Fase Implementasi

Fase implementasi terdiri dari kegiatan berikut:

- a. Sesi Pembukaan dan Orientasi Program
- b. Penjelasan tujuan, ruang lingkup, dan hasil kegiatan.
- c. Pengantar kebijakan KRIS dan konteks implementasi di Indonesia.
- d. Sesi Pertukaran Internasional (Indonesia-Malaysia)

Dipresentasikan oleh ahli dari Malaysia tentang:

1. Model rawat inap standar dan fasilitas kelas rumah sakit.
2. Sistem Layanan Pendukung Rumah Sakit (HSS).
3. Manajemen kesiapan tempat tidur berbasis digital.
4. Praktik terbaik operasional dan pelajaran yang dipetik.

- e. *Workshop* Implementasi KRIS dan Kesiapan Tempat Tidur

Dipandu oleh tim dosen dan praktisi, mencakup:

1. Analisis kesenjangan standar KRIS.
2. Persiapan rencana untuk memenuhi standar kamar rawat inap.
3. Simulasi manajemen tempat tidur dan proses pengambilan keputusan.
4. Diskusi berbasis kasus tentang implementasi di Malaysia.

- f. Bimbingan Teknis
 - Rumah sakit mitra difasilitasi untuk:
 1. Membentuk tim tugas KRIS.
 2. Mengembangkan SOP singkat untuk manajemen tempat tidur.
 3. Mengembangkan strategi cepat yang dapat diimplementasikan dalam 3–6 bulan.
 4. Mengembangkan peta jalan untuk memenuhi standar KRIS.
 - g. Pengembangan Toolkit KRIS & Kesiapan Tempat Tidur
 - Fasilitator dan peserta bersama-sama mengembangkan:
 1. Daftar periksa untuk memenuhi 12 standar KRIS.
 2. Daftar periksa fasilitas kamar rawat inap.
 3. SOP untuk pengelolaan tempat tidur.
 4. Template pemantauan (BOR, TOI, BTO, ALOS, pelacakan permintaan tempat tidur).
 - h. Evaluasi dan Umpan Balik Pelatihan

 1. Ujian pra dan pasca.
 2. Penilaian kualitas sesi berbagi dan lokakarya.
 3. Identifikasi kebutuhan tambahan.
3. Fase *Follow-Up*
- a. Pengajuan laporan penilaian dan rekomendasi ke rumah sakit mitra.
 - b. Pemantauan implementasi rencana aksi (1–3 bulan) melalui kunjungan tindak lanjut atau bantuan *online*.
 - c. Penyusunan publikasi PKM di jurnal/proceeding.
 - d. Penyusunan laporan akhir PKM sesuai format institusi.
 - e. Pengembangan kerja sama lebih lanjut dengan institusi Malaysia untuk penelitian, pertukaran pengetahuan, atau program kolaboratif lainnya.
4. Metode Pemantauan dan Evaluasi
- Pemantauan dilakukan secara berkelanjutan melalui:
- a. Indikator proses, seperti kehadiran peserta, keterlibatan aktif, kelengkapan modul, dan pencapaian *workshop*.
 - b. Indikator output, seperti:
 1. Penyusunan *toolkit* kesiapan KRIS & tempat tidur.
 2. Peningkatan skor pengetahuan peserta (tes *pra-pasca*).
 3. Adanya rencana aksi implementasi dari rumah sakit mitra.
 - c. Indikator hasil, seperti:
 1. Perubahan awal dalam pengelolaan ruang rawat inap.
 2. Optimasi sistem pengelolaan tempat tidur.

3. Peningkatan pemahaman standar KRIS di kalangan sumber daya manusia.
 4. Evaluasi yang dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, dan lembar penilaian.
5. Hasil Kegiatan
- Hasil yang ditargetkan dari kegiatan ini meliputi:
1. *Toolkit* KRIS & Kesiapan Tempat Tidur (daftar periksa, SOP, templat pemantauan).
 2. Modul *Workshop* Internasional.
 3. Video dokumentasi kegiatan.
 4. Artikel publikasi PKM (jurnal nasional/ISBN).
 5. Laporan akhir PKM.
 6. Sertifikat untuk pemateri dan peserta.
 7. Rancangan peta jalan implementasi KRIS di rumah sakit mitra.

Hasil

1. Ringkasan Pengabdian kepada Masyarakat

Program Layanan Masyarakat berjudul “Berbagi Praktik Terbaik dalam Pelaksanaan Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) dan Kesiapan Tempat Tidur di Rumah Sakit: Kolaborasi Indonesia-Malaysia” dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Program ini ditujukan untuk siswa SMA yang berada pada tahap kritis dalam mengembangkan literasi kesehatan, memahami kebijakan publik, dan membentuk orientasi karier di sektor kesehatan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara dosen Indonesia dan Malaysia, yang bertindak sebagai pembicara dan fasilitator diskusi. Program ini terdiri dari presentasi materi, diskusi interaktif, dan refleksi peserta. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan tanggapan positif dari peserta maupun sekolah.

2. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

a. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Sistem Pelayanan Kesehatan

Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang sistem pelayanan kesehatan, khususnya layanan rumah sakit. Sebelum kegiatan, sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan terbatas dan menganggap rumah sakit hanya sebagai tempat perawatan. Setelah mengikuti program layanan masyarakat, mahasiswa memahami bahwa

layanan rumah sakit diatur oleh standar, kebijakan, dan sistem manajemen untuk memastikan kualitas dan keamanan pasien.

b. Pemahaman Konsep Kelas Rawat Inap Standar (KRIS)

Presentasi konsep Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) memberikan wawasan baru kepada mahasiswa tentang pentingnya standarisasi layanan kesehatan. Mahasiswa memahami bahwa KRIS bertujuan untuk mempromosikan keadilan dan akses yang setara terhadap layanan rawat inap. Diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengaitkan KRIS dengan nilai-nilai keadilan sosial dan hak warga negara untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak.

c. Pengantar Konsep Kesiapan Tempat Tidur

Konsep kesiapan tempat tidur diperkenalkan sebagai komponen penting dalam manajemen layanan rumah sakit. Melalui ilustrasi kasus dan contoh sederhana, mahasiswa belajar bahwa kesiapan tempat tidur mempengaruhi efisiensi layanan, waktu tunggu pasien, dan keselamatan pasien. Mahasiswa juga mampu mengidentifikasi risiko potensial yang timbul akibat manajemen tempat tidur yang buruk.

d. Dampak Kolaborasi Indonesia-Malaysia

Kolaborasi antara dosen Indonesia dan Malaysia menambah nilai signifikan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Perspektif internasional memperkaya pemahaman mahasiswa tentang sistem layanan kesehatan di negara-negara berbeda. Mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam mendiskusikan perbandingan praktik layanan kesehatan di Indonesia dan Malaysia.

Diskusi

1. Relevansi Materi untuk Siswa Sekolah Menengah Atas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi KRIS dan kesiapan tempat tidur relevan bagi siswa sekolah menengah atas sebagai bagian dari penguatan literasi kesehatan dan kesadaran kebijakan publik. Pendidikan dini memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang memahami sistem kesehatan.

2. Layanan Masyarakat sebagai Media Literasi Kesehatan dan Orientasi Karier

Kegiatan layanan masyarakat ini juga memperluas wawasan siswa tentang profesi terkait kesehatan, termasuk manajemen rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa program layanan masyarakat dapat berfungsi sebagai platform pendidikan dan inspirasi karier bagi generasi muda.

3. Nilai Strategis Kolaborasi Internasional

Kolaborasi internasional dalam kegiatan layanan masyarakat ini memperkuat kualitas program dan memperluas wawasan peserta. Transfer pengetahuan antar negara merupakan praktik terbaik yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam program layanan masyarakat di masa depan.

4. Tantangan dan Pelajaran yang Diambil

Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan materi kebijakan kesehatan untuk siswa sekolah menengah. Pendekatan komunikatif dan interaktif terbukti efektif dalam mengatasi tantangan ini.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Disarankan agar program serupa diperluas ke sekolah lain dan diimplementasikan secara berkelanjutan melalui kolaborasi internasional.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul *Sharing Best Practices on the Implementation of Standard Inpatient Class (KRIS) and Bed Readiness in Hospital: Indonesia–Malaysia Collaboration* telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kebijakan Kelas Rawat Inap Standar (KRIS), konsep *bed readiness*, serta pentingnya standardisasi layanan dalam menjamin mutu, keselamatan, dan keadilan pelayanan rumah sakit.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi kesehatan peserta, khususnya dalam memahami prinsip dasar implementasi KRIS dan manajemen kesiapan tempat tidur rumah sakit. Pendekatan edukasi partisipatif yang dikombinasikan dengan pemaparan praktik terbaik dari Indonesia dan Malaysia terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, antusiasme, dan pemahaman peserta terhadap isu-isu pelayanan kesehatan yang bersifat kebijakan dan manajerial.

Kolaborasi internasional antara dosen Indonesia dan Malaysia menjadi nilai tambah utama dalam kegiatan ini. Pertukaran pengalaman lintas negara memperkaya perspektif peserta serta memberikan gambaran komparatif mengenai sistem pelayanan kesehatan dan pengelolaan tempat tidur rumah sakit. Kolaborasi ini juga memperkuat peran pengabdian kepada masyarakat sebagai wahana diseminasi kebijakan berbasis bukti dan praktik terbaik internasional.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi latar belakang pengetahuan peserta, dan keterbatasan instrumen evaluasi kuantitatif, kegiatan ini tetap memberikan pembelajaran penting bagi pengembangan model PkM yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penyediaan toolkit, checklist, dan SOP sederhana menjadi langkah strategis untuk mendorong penerapan pengetahuan secara praktis di lingkungan masing-masing peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada sasaran yang lebih luas, termasuk institusi pendidikan dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Kegiatan ini juga menjadi fondasi awal bagi penguatan kerja sama Indonesia–Malaysia di bidang edukasi dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, serta mendukung upaya implementasi KRIS dan optimalisasi bed readiness secara berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan *Sharing Best Practices on the Implementation of Standard Inpatient Class (KRIS) and Bed Readiness in Hospital: Indonesia-Malaysia Collaboration*.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan perguruan tinggi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan kebijakan, fasilitasi, dan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada para dosen dari Indonesia dan Malaysia yang telah berkolaborasi, berbagi pengetahuan, serta memberikan perspektif internasional yang sangat berharga dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada pihak SMA Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, khususnya kepala sekolah, guru, serta siswa dan siswi, atas keterbukaan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan antusiasme peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana, mahasiswa yang terlibat, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berperan aktif dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi

langkah awal bagi penguatan kerja sama Indonesia-Malaysia dalam bidang pendidikan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Daftar Referensi

- Ahmad, R., & Mohamad, N. (2021). Hospital bed management and patient flow in Malaysian public hospitals. *BMC Health Services Research*, 21, 1124. <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-021-07189-2>
- Prasetyo, B. (2021). Community engagement in hospital quality improvement programs. *BMC Health Services Research*, 21, 987. <https://bmchealthservres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12913-021-06914-1>
- Proctor, E. K., Powell, B. J., & McMillen, J. C. (2013). Implementation strategies: recommendations for specifying and reporting. *Implementation Science*, 8(1), 139.
- Rowe, A. K. (2018). Tools and checklists in health system strengthening. *Health Policy and Planning*, 33(5). <https://doi.org/10.15294/jejak.v17i1.5617>
- Sari, D. P., & Nugraheni, W. P. (2022). Challenges in hospital service standardization in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 11(4). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/22799036221111245>
- Vries, D., & N., E. (2018). Bed management and patient safety. *BMJ Quality & Safety*, 27(5). <https://qualitysafety.bmj.com/content/27/5/385>
- WHO. (2020). *Strengthening health systems through education and collaboration*. <https://www.who.int/activities/strengthening-health-systems>